Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CERPEN DAN DONGENG

TIM ADA JEJAK

Sunarsih



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERPEN DAN DONGENG

TIM ADA JEJAK

Sunarsih

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerpen dan Dongeng Tim Ada Jejak
Penulis : Sunarsih
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Sunarsih
Penata letak : Irwan Setia Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SEP
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sunarsih
Cerpen dan Dongeng Tim Ada Jejak/Sunarsih; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
vi; 69 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-526-3

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah



air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Dalam rangka penggiatan literasi nasional, penulis berpartisipasi menulis cerita ini. Cerita ini ditulis untuk ikut membantu siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama, agar menyukai mata pelajaran Matematika. Kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam mata pelajaran Matematika ini.

Penulis mencoba menyajikan cerita petualangan dengan menambahkan rumus-rumus matematika yang dikemas dalam kalimat. Penulis berharap siswa dapat memahami kalimat matematika tersebut dengan memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Diharapkan juga cerita ini dapat mengubah pandangan siswa terhadap mata pelajaran Matematika. Pada akhirnya siswa akan menyukai mata pelajaran ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini hingga selesai.

Bandung, Oktober 2018

Sunarsih

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Petualangan di Kerajaan MAtematika..... 1
Tim ADA Jejak..... 4
Hari Pertama 12
Hari Kedua..... 18
Hari Ketiga..... 37
Hari Keempat..... 51
Biodata Penulis..... 67
Biodata Penyunting 68



Petualangan di Kerajaan Matematika

Zaman dahulu kala ada kerajaan bernama Sukamatematika. Kerajaan dipimpin oleh raja yang sangat baik, bernama Raja Hitung. Dia memimpin kerajaan dengan sangat baik dan bijaksana. Raja Hitung tidak mau kerajaannya diambil oleh orang lain yang tidak dia kenal. Dia membagi kerajaan tersebut menjadi empat kota kerajaan yaitu Kota Aljabar, Kota Linear, Kota Pitagoras, dan Kota Pecahan. Kota Aljabar adalah kota yang memiliki bala tentara lebih banyak daripada kota lainnya. Oleh sebab itu, kota ini menjadi pusat berkumpul tentara dari kota lainnya. Selain itu, Kota Aljabar menjadi barisan depan pertahanan Kerajaan Sukamatematika dengan moto "A + B = C adalah persamaan".

Kota Linear adalah tempat Raja Hitung menyimpan harta karun. Di kota tersebut banyak didirikan gedung tempat menyimpan harta. Gedung-gedung tersebut tidak dapat dibuka oleh sembarang orang karena untuk membuka pintunya harus memakai kata kunci dengan persamaan linear. Sebuah gedung akan dapat dibuka jika kata kuncinya diselesaikan dengan persamaan linear,



seperti 5x + 2 = 10, jadi kata kuncinya 1,6. Pintu gedung tersebut baru dapat dibuka dengan menggeser tuas ke angka 1,6 di pintunya. Begitu juga dengan gedung-gedung lainnya. Gedung-gedung di Kota Linear ini mempunyai kata kunci yang harus diselesaikan dengan persamaan linear.

Kota Pitagoras adalah kota yang dijadikan kota pusat ekonomi Kerajaan Sukamatematika. Di kota ini terdapat gedung-gedung untuk transaksi bisnis atau usaha, seperti bank, kantor, pasar, supermarket, atau bursa efek. Berbeda dengan Kota Linear, di kota ini semua bangunan berbentuk segitiga dan luasnya bisa dihitung dengan rumus ($a^2 + b^2 = c^2$).

Terakhir adalah Kota Pecahan. Kota ini merupakan tempat permukiman penduduk. Rumah tinggal yang ada di kota ini sangat unik karena ukuran luasnya seperti bilangan pecahan. Misalnya, sebuah rumah yang luasnya 150 m^2 akan mempunyai luas kamar $\frac{75}{2}$ x 150 m^2 = 4 m^2. Luas kamar dan ruangan seluruh rumah akan berukuran sama seperti itu.

Kerajaan Sukamatematika sangat makmur dan rakyatnya sejahtera. Namun, suatu hari ada kerajaan lain yang menyerang sehingga Kerajaan Sukamatematika

jadi hancur. Kerajaan Sukamatematika menjadi sebuah legenda. Lima puluh tahun kemudian sebuah tim pencari jejak menemukan kembali puing-puing reruntuhan kerajaan ini.

1. Tim ADA Jejak



Liburan sekolah tiba, Andri, Dian, dan Agus sepakat berpetualang bersama. Mereka menamakan pertemanannya dengan nama Tim ADA Jejak. Kata *ADA* merupakan singkatan dari ketiga nama mereka,

sedangkan kata *jejak* dipilih karena mereka suka mencari jejak tempat-tempat bersejarah. Mereka gemar sekali berpetualang mencari tempat-tempat sejarah yang ada ceritanya, apalagi ceritanya melegenda. Kali ini mereka penasaran dengan legenda Kerajaan Sukamatematika yang jejaknya konon bisa ditemukan di Desa Sagara.

Liburan kali ini mereka berniat pergi mencari jejak Kerajaan Sukamatematika. Mereka mendengar kota ini sangat melegenda pada zaman dulu. Berdasarkan informasi yang mereka dapatkan, jejak Kerajaan Sukamatematika bisa ditelusuri di Desa Sagara.

Setelah memilih hari yang tepat, mereka bertiga berangkat ke Desa Sagara. Mereka memulai perjalanan pukul lima pagi dengan bekal makanan secukupnya. Bagi mereka berpetualang merupakan hal yang sangat mengasyikkan, Jadi, tidak masalah apabila di tengah perjalanan mereka kekurangan makanan. Mereka telah paham bagaimana memanfaatkan bahan dari alam. Pengetahuan tentang tumbuhan yang bisa dimakan pun mereka kantongi. Mereka akan pergi dengan naik bus antarkota.



Pagi itu mereka berkumpul di rumah Agus. Setiap orang membawa satu tas punggung dan gulungan kantong tidur. Agus bertugas membawa barang tambahan, teko, Andri membawa wajan, dan Dian membawa spatula dan gelas.

"Halo, Ndri. Kamu bawa makanan apa?" Agus bertanya pada Andri.

"Aku bawa abon dan telur asin. Kamu, Gus, jadi bawa beras?"

"Jadi, aku bawa beras sama gula."

"Kamu gimana, Dian, bawa apa saja?"

"Aku bawa teh, kopi, dan cokelat," jawab Dian kalem.

"Enak, ya, jadi cewek bawaannya sedikit," Andri meledek Dian.

"Eh, kamu sirik. Kan ini sudah kesepakatan bersama. Kamu juga sudah setuju," Dian pura-pura marah.

"Iya ... iya, aku bercanda, kok," Andi *nyengir*.

"Udah yuk, kita berangkat sekarang!" Agus menengahi.

" Ayooo ...," Dian dan Andri menjawab berbarengan.

Mereka bertiga berangkat setelah pamit sama bapak dan ibu Agus. Mereka naik angkot (angkutan

kota) ke terminal kota dan melanjutkan dengan naik bus antarprovinsi menuju Desa Sagara. Perjalanan ke Desa Sagara lumayan lama, memerlukan waktu 8 jam. Mereka tiba di Desa Sagara menjelang sore hari.

Setibanya di Desa Sagara mereka menuju rumah kepala desa. Pak Rahmat, Kepala Desa Sagara, menyambut ramah kedatangan mereka. Sebelumnya, Agus dan teman-temannya sudah menelepon, memberitahu maksud dan tujuan kedatangan mereka.

"Ayo, silakan masuk!" Pak Rahmat menyilakan Agus dan kawan-kawan.

"Terima kasih, Pak," Agus menjawab mewakili.

"Silakan duduk, selamat datang di desa kami," Pak Rahmat menyilakan mereka duduk.

"Iya ... iya, Pak," kali ini Andri yang menjawab.

"Gimana perjalanan kalian jauh dan capek, ya?" Pak Rahmat tersenyum.

"Ah, tidak juga, Pak, sudah biasa kami melakukan perjalanan jauh," jawab Agus.

Tidak lama kemudian Bu Rahmat masuk membawa empat gelas es teh manis dan sepiring bakwan goreng



yang masih hangat. Agus dan kawan-kawan langsung *sumringah* melihat hidangan tersebut.

"Silakan kalian istirahat dulu dan cicipi gorengan ala kadarnya ini!" Pak Rahmat menyilakan Agus dan kawan-kawan untuk menikmati kudapan.

"Wah, enak ... enak sekali, Pak, Bu!" Dian langsung menyambar gorengan.

"Iya, Bu, Pak, makasih." Andri juga langsung menyeruput teh es manisnya.

"Aduh, jadi merepotkan nih," Agus berbasa-basi sambil malu-malu mengambil es teh manisnya.

"Ah, tidak kok, silakan." Bu Rahmat tersenyum dan duduk di samping Pak Rahmat.

Beberapa saat, Bapak dan Ibu Rahmat terlibat percakapan dengan Tim ADA Jejak. Bapak dan Ibu Rahmat menganjurkan Tim ADA Jejak untuk bermalam di rumah mereka karena hari sebentar lagi akan gelap. Tim ADA Jejak mengikuti saran tersebut. Malam itu mereka bermalam di rumah Pak Rahmat dan akan melanjutkan pencarian jejak Kerajaan Sukamatematika keesokan harinya.

Esok harinya setelah melahap sarapan yang dihidangkan Bu Rahmat, mereka bersiap melanjutkan petualangan menjari jejak Kerajaan Sukamatematika.

"Kami pamit, Pak, Bu," Agus mewakili teman-temannya.

"Baiklah kalau kalian mau pergi sekarang," Pak Rahmat berdiri mengantar Tim ADA Jejak ke pintu.

"Kalian akan diantar sampai batas desa oleh pegawai kantor desa. Setelah itu, kalian akan memasuki area hutan lebat," Pak Rahmat menjelaskan.

"Ini, Nak, Ibu bekalkan ubi rebus dan pisang untuk perjalanan selama di dalam hutan nanti," Ibu Rahmat memberikan tambahan bekal.

"Oh, Bu Rahmat, jadi malu nih kita," Andri menerima bekal tersebut dengan girang.

"Rencananya berapa hari kalian akan mencari jejak Kerajaan Sukamatematika?" Pak Rahmat bertanya.

"Hem ..., kira-kira satu minggulah," Agus menjelaskan.

"Hati-hati, ya, kalian di sana. Hutan tersebut masih angker. Penduduk desa jarang ada yang mau jalan ke



sana. Kalau ada apa-apa, cepat kabari kami," Pak Rahmat menasihati.

Dengan diantar seorang pegawai kantor desa, mereka berangkat memakai mobil bak terbuka. Biasanya mobil tersebut dipakai warga desa untuk membawa hasil panen ke pasar. Setelah menyusuri jalan yang berbatu, mereka akhirnya sampai di batas desa dalam waktu dua jam. Mereka turun dari mobil membawa ransel dan tambahan barang mereka masing-masing.

"Makasih ya, Pak. Kami telah diantar," Agus mewakili teman-temannya.

"Sama-sama, Dik. Selamat jalan, hati-hati," Pegawai kantor desa tersebut menjawab dan langsung pergi meninggalkan Tim ADA Jejak.

"Yeah ...! Mari kita mulai petualangan ini," Dian berteriak gembira.

"Oke ..., lanjut," Andri menimpali.

Mereka mulai menyusuri jalan setapak memasuki hutan yang agak rimbun dengan pepohonan tinggi dan besar. Jalanan yang mereka lalui agak menanjak karena hutan tersebut merupakan lereng sebuah gunung. Sekitar dua jam berjalan, mereka beristirahat sebentar.

"Ndri, istirahat dulu, yuk. Mulai pegal nih kaki," Dian mengajak istirahat.

"Iya, kakiku juga, Ayo, kita buka bekal dari Bu Rahmat!" sahut Andri.

Mereka bertiga istirahat sambil menikmati ubi rebus dan pisang pemberian Bu Rahmat.



2. Hari Pertama

Setelah istirahat cukup, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka terus berjalan menelusuri jejak belukar yang kadang terlalu rapat sehingga mereka harus menebas sebagian. Ketika hari telah sore, mereka kembali beristirahat, menghabiskan bekal makanan dari Bu Rahmat sambil berembuk untuk menentukan tempat mereka mendirikan tenda.

"Ndri, ubi rebusnya masih ada?" Agus meminta ubi rebus kepada Andri.

"Masih, nih."

"Aku sih mau pisangnya saja, Ndri," Dian meminta juga pada Andri.

"Untuk mencari tempat berkemah, kita harus menemukan sebuah sungai dulu. Kita lihat matahari dan burung ke arah mana terbangnya," kata Agus sambil menengadah ke atas.

"Iya, kita harus cari sungai, kita membutuhkan air untuk masak dan membersihkan tubuh kita," timpal Agus.

"Nah, itu lihat, sekelompok burung terbang ke arah utara!" Dian menunjuk

"Hem ..., oke. Kita pergi ke arah itu," jawab Agus.

12

“Ayo, kita selesaikan makannya dan setelah itu jalan sebelum hari gelap,” Andri mngajak teman-temannya untuk bergegas.

Mereka pun meneruskan perjalanan ke arah utara, mengikuti terbangnya burung. Beruntung, ternyata sungai tidak jauh dari tempat istirahat mereka tadi. Hari juga mulai gelap. Mereka mendirikan tenda dan membuat api unggun. Malam itu mereka bermalam dan memasak nasi liwet untuk makan malam.

“Gus, coba kamu buka peta jejak Kerajaan Sukamatematika,” Andri meminta.

“Kamu sudah konversi peta itu ke Google Maps, Gus? Dian bertanya.

“Sudah-sudah, tenang saja!” Agus menjawab.

Agus pun membuka telepon Android canggihnya. Di antara mereka bertiga memang Aguslah yang paling pintar dalam teknologi.

“Wah, sial! Enggak ada sinyal, *euy* ..!” Agus berseru.

“Hem ..., mungkin karena ketinggian kita kurang untuk mendapatkan sinyal,” Andri menimpali.

“Iya, kita kan berada di antara pohon rimbun. Jadi, susah terlacak sinyalnya,” Dian pun ikut bicara.



“Oke, besok saja kita cari arahnya. Sekarang kita tidur saja, yuk. Capek!” kata Agus.

Malam pertama mereka tertidur pulas karena capek setelah berjalan jauh. Untungnya, meskipun hutan tersebut rimbun, tidak ada binatang buas yang berkeliaran. Keesokan harinya mereka terbangun oleh seorang kakek yang membangunkan mereka. Mereka terkejut melihat sosok kakek tersebut. Badannya tegap, rambutnya panjang dan berwarna putih, belum lagi, bajunya juga hitam. Tadinya mereka menyangka mereka sedang bermimpi ketemu hantu. Sesaat mereka terpaku dan tercengang, tidak berkata-kata.



"Hei, kalian sedang apa di sini?" Kakek tersebut bertanya dengan suara agak keras.

"Eh ... euh, kami berkemah, Kek," Dian tergagap menjawab.

"Iya ...,Kek," Agus menimpali.

"Berkemah? Mengapa jauh sekali kalian berkemah di hutan lebat seperti ini?"

"Tidak tahukah kalian hutan ini angker? Penduduk desa tidak ada yang berani datang ke sini," Kakek tersebut bertubi-tubi menjelaskan.

"Kami sedang mencari jejak Kerajaan Sukamatematika, Kek," Agus menjawab.

"Hah, apa? Kerajaan Sukamatematika?"

"Tahu apa kalian tentang Kerajaan Sukamatematika?" si Kakek kaget dengan keberanian Tim ADA Jejak.

Kami sudah membaca legenda Kerajaan Sukamatematika," kata Agus.

"Dan kami ingin membuktikan, apakah ada Kerajaan Sukamatematika itu atau hanya legenda saja?"

"Hahaha, dasar bocah! Mau saja percaya sama legenda itu," Kakek tersebut tertawa lepas.



“Lalu, Kakek tidak percaya dengan legenda tersebut?” Dian bertanya bingung.

“Kakek sudah lama tinggal di hutan ini?” Andri ikut bertanya penasaran.

“Hem ..., kalian benar-benar ingin tahu legenda Kerajaan Sukamatematika, ya?” si Kakek malah balik bertanya.

“Tentu saja, malah kami sudah siap memecahkan semua angka kunci pintu di kota Kerajaan Sukamatematika,” Agus menjawab.

Si Kakek memandang tajam ketiga anggota Tim ADA Jejak. Setelah itu, Kakek tersebut duduk di depan Tim ADA Jejak.

“Baiklah ..., aku akan bercerita tentang Kerajaan Sukamatematika,” ucap si Kakek perlahan bicara.

Kemudian, si Kakek bercerita tentang dirinya dan Kerajaan Sukamatematika. Ternyata, si Kakek adalah penduduk asli Kerajaan Sukamatematika. Sebetulnya, penduduk Kerajaan Sukamatematika banyak yang masih hidup, tetapi mereka semuanya lari ke desa sekitar untuk menyelamatkan diri dari musuh Kerajaan Sukamatematika. Si Kakek juga tadinya tinggal di Desa

Sagara bersama keluarganya. Beberapa orang mantan penduduk Kerajaan Sukamatematika juga tinggal di Desa Sagara. Mereka sengaja menyembunyikan identitas mereka dan berbaur dengan masyarakat. Mereka sengaja menyebarkan isu bahwa hutan bekas Kerajaan Sukamatematika angker supaya tidak terjamah oleh orang lain. Penduduk Kerajaan Sukamatematika sangat setia kepada rajanya. Mereka melindungi raja dan harta Kerajaan Sukamatematika. Keluarga si Kakek dan beberapa mantan penduduk Kerajaan Sukamatematika yang tinggal di Desa Sagara sudah meninggal. Tinggal si Kakek yang masih hidup. Si Kakek tersebut bernama Aki Punggawa. Ternyata Aki Punggawa ini adalah pengawal pribadi raja Kerajaan Sukamatematika.

Aki Punggawa melanjutkan ceritanya, dia sudah dua tahun tinggal di hutan tersebut dan berusaha mencari jejak Kerajaan Sukamatematika.



3. Hari Kedua

"Oh, Kakek penduduk asli?" Dian terkejut bersama dua temannya.

"Panggil Aki saja, ya!" ucap Aki Punggawa meminta untuk dipanggil Aki. Kemudian, dia melanjutkan ceritanya.

"Iya, Aki tadinya ingin Kerajaan Sukamatematika terkubur saja selamanya," kata Aki Punggawa.

"Tapi Aki berubah pikiran, harta Kerajaan Sukamatematika bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki hidup orang banyak," lanjut Aki Punggawa.

"Lalu, Aki sudah menemukan jejak Kerajaan Sukamatematika?" tanya Agus.

"Tanda-tandanya sudah kutemukan, tapi Aki tidak bisa membuka angka kunci untuk dapat masuk ke gerbang kotanya," ucap Aki Punggawa.

"Boleh kami bantu memecahkan angka kuncinya, Ki?" tanya Andri.

"Iya, Ki, mungkin kami bisa menguraikan soal yang tertera di pintu gerbang tersebut," ucap Agus.

"Iya, aku juga berharap seperti itu," jawab Aki Punggawa.

Kemudian, Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak berunding untuk mengadakan perjalanan menuju jejak Kerajaan Sukamatematika. Sebelum memulai perjalanan, mereka makan bersama dulu. Dian menyiapkan nasi liwet dan memasak air untuk membuat teh dan kopi. Mereka lebur menjadi akrab dalam acara makan pagi bersama. Usai makan pagi bersama, mereka siap-siap berangkat.

"Kita ke gubuk Aki dulu mengambil buku catatan dan perlengkapan," ucap Aki Punggawa.

"Jauh, Ki, dari sini?" Andri bertanya

"Tidak, cuma 500 m. Ayo!" seru Aki Punggawa.

Sesampainya di rumah Aki Punggawa yang disebutnya gubuk, Aki mengambil buku yang kelihatan lusuh dan tua. Aki Punggawa juga membawa sekop, palu, parang, dan lain-lain.

"Untuk apa semua peralatan itu, Ki?" Agus penasaran.

"Untuk membantu membuka ruang-ruang di kota Kerajaan Sukamatematika," Aki Punggawa menjelaskan.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan ke arah selatan. Kira-kira satu sampai satu setengah kilometer dari sini kita akan sampai di pintu gerbang Kerajaan Sukamatematika." Aki Punggawa melangkah mendahului Tim ADA Jejak.



Tim ADA Jejak melangkah mengikuti Aki Punggawa. Wajah mereka tampak gembira karena sebentar lagi petualangan mereka akan terwujud. Mereka akan menemukan jejak Kerajaan Sukamatematika. Sekitar 45 menit mereka sampai di pintu gerbang pertama kota Kerajaan Sukamatematika. Aki Punggawa terbungkuk memangkas semak belukar setinggi lutut yang menutupi pintu gerbang tersebut.

"Kapan Aki terakhir datang ke sini? Kok ilalangnya sudah setinggi ini?" tanya Dian

"Dua bulan yang lalu, kira-kira," jawab Aki Punggawa.

"Hutan di sini rimbun dan tanahnya cukup subur. Jadi, ilalang akan cepat tumbuh," lanjut Aki Punggawa menjelaskan.

Setelah semak belukarnya selesai dipangkas, tampak sebilah pintu setinggi tiga meter yang terbuat dari batu. Pintu batu tersebut ditutupi lumut yang cukup tebal.

"Ayo, bantu Aki mengupas lumut ini. Ini Aki bawa dua sekop. Aki pakai parang saja," Aki punggawa memberikan sekop kepada Andri dan Agus.



Sementara itu, Dian menggunakan batu yang agak pipih untuk ikut membersihkan lumut. Setelah lumut bersih, tampak angka-angka tersembul di daun pintu batu tersebut.

$$X > -4 \text{ dan } Y \leq 4$$

"Nah, lambang ini yang Aki tidak bisa pecahkan, Nak," Aki menunjuk angka-angka tersebut.

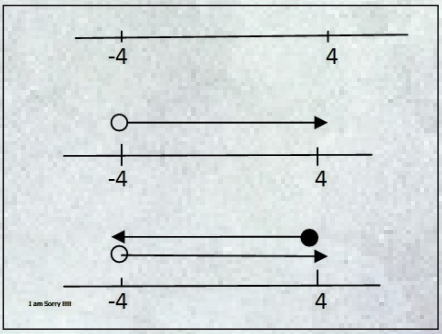


"Hem ...," Dian dan Andri termenung dengan dahi berkerut, sementara Agus melihat dengan saksama angka-angka tersebut.

"Oh ..., ini kan *linear inequalities*!" seru Agus mengagetkan semuanya.

"Kamu bisa memecahkan soalnya, enggak?" Andri penasaran.

"Sebentar, mana sekop? Kita gambar dulu biar jelas" ujar Agus serius.



"Dari gambar ini bisa diketahui bahwa angka yang bisa membuka pintu ini adalah lebih besar dari -4 sampai sama dengan 4. Jadi, -3,-2,-1,0,1,2,3,4," Agus menjelaskan teka-teki angka kunci di pintu tersebut.

"Lalu angka-angka tersebut diapakan?" tanya Dian bingung.

"Di pintu ini tidak ada tombol yang harus ditekan," ucap Andri melihat ke pintu batu.

"Sebentar, saya ingat. Di atas batu ini kalau enggak salah, ada deret angka dengan batu yang bisa digeser," kata Aki Punggawa.

"Iya, itu kelihatan ada deret angka dan batu kecil tepat di bawah angka -3," ujar Agus yang paling tinggi badannya sehingga bisa melihat lebih jelas.

"Oh, mungkin kita harus menggeser batu kecil itu dari angka -3 sampai angka 4," seru Dian.

"Ya, begitu, bisa jadi," Andri menyetujui ucapan Dian.

"Tapi pintu ini tinggi sekali," ucap Dian

"Bagaimana kalau Aki naik ke pundakmu, Gus?" Aki Punggawa mengajukan usul.

"Boleh-boleh," Agus menyetujui. Dia pun menunduk menyilakan Aki Punggawa untuk naik ke pundaknya.

Aki Punggawa naik ke pundak Agus dan memalu batu kecil untuk digeser hingga angka empat. Agak susah menggeser batunya karena sudah berlumut dan banyak kotoran debu yang mengeras. Aki Punggawa harus membersihkan dulu lumut dan debu yang mengeras



tersebut hingga batunya bisa digeser. Akhirnya, setelah batu kecil tersebut berada tepat di bawah angka empat, pintu batu bergetar dan bergeser ke kanan.

"Hore ...!" Tim ADA Jejak bersorak.

Pintu batu bergeser, Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak segera masuk. Terhampar pemandangan reruntuhan bangunan dan semak belukar. Meskipun banyak reruntuhan bangunan, bangunan-bangunan tersebut masih kelihatan bentuknya, dan pintu-pintunya masih tertutup rapat. Aki Punggawa dan Tim ADA jejak sibuk membabat semak belukar, membuka jalan untuk menuju pintu-pintu gerbang berikutnya yang harus dibuka. Ternyata di dalam kota Kerajaan Sukamatematika keadaan pohon-pohon tidak begitu rimbun sehingga cahaya matahari tetap bersinar terang. Ketika matahari bersinar tegak, mereka baru sadar bahwa perut mereka keroncongan dan mereka kehausan.

"Aku lapar, nih, dan haus," ucap Andri.

"Aku juga," Dian mengiyakan pendapat Andri.

"Iya, kita istirahat makan dan minum dulu," ujar Aki Punggawa dan Agus berbarengan.

Dian menyiapkan peralatan masak, tapi dia kebingungan untuk menyiapkan apinya. Aki Punggawa

memberi tahu bahwa di tengah kota biasanya disediakan tungku yang digunakan untuk membuat api unggun. Api unggun dibuat pada acara berkumpulnya penduduk untuk merayakan sebuah peristiwa seperti ulang tahun raja, pesta panen, dan lain-lain.

"Api bisa dibuat dengan kaca ini," Aki Punggawa memperlihatkan sebongkah kaca tebal.

"Kaca ini harus tegak lurus dengan sinar api dan di bawahnya bisa disimpan tumpukan kayu," Aki Punggawa menjelaskan.

"Oh iya, Ki, aku mengerti. Kaca ini fungsinya sama seperti kaca pembesar yang bisa membakar kertas apabila diletakkan tegak lurus dengan sinar matahari," Dian menjelaskan.

Aki Punggawa memetik beberapa daun lalap yang bisa dimakan dari tumbuhan liar untuk direbus. Dia juga membuat sambal di atas daun, kebetulan ada pohon cabai liar di sekitar ilalang. Setelah nasi liwet masak, mereka makan dengan lahap. Mereka makan dengan lauk telur asin dan abon yang dibekal oleh Andri. Setelah makan, mereka beristirahat sebentar.



“Pertama, kita akan membuka pintu gerbang Kota Aljabar karena kota ini berada paling depan. Setelah itu, kita harus berjalan selama tiga sampai empat jam ke arah barat menuju Kota Pecahan. Di kota ini kita akan menginap malam ini,” Aki Punggawa menjelaskan.

“Mengapa kita tidak langsung aja ke Kota Linear, langsung mengambil harta, selesai, pulang, deh ...,” kata Andri sambil menyengir.

“Huuh, kamu inginnya cepat selesai saja. Tidak seru kali!” Dian mencibir ke arah Andri.

“Iya, kita harus bisa memecahkan semua angka sandi di pintu-pintu kota Kerajaan Sukamatematika ini,” Agus berkata dengan semangat.

“Yang jelas kita tidak dapat langsung menuju Kota Linear karena kota tersebut terletak paling utara,” ucap Aki Punggawa.

Andri dan Dian membereskan peralatan masak. Mereka bergegas akan melanjutkan perjalanan. Aki Punggawa berjalan terlebih dahulu dan memandu Tim ADA Jejak. Mereka berjalan lurus ke arah utara sekitar satu kilometer. Ketika sampai di depan pintu gerbang Kota Aljabar, mereka dihadapkan dengan sebuah pintu

batu berbentuk bulat yang penuh dengan tanaman liar yang merambat. Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak kembali membersihkan tanaman liar dan lumut yang menutupi daun pintu gerbang Kota Aljabar, Kerajaan Sukamatematika. Setelah berhasil membersihkan tampak sebuah rumus angka-angka menempel di pintu.

$$2x + 3y - 5 + 4y - 6x - 7$$

"Wow, angka kunci apa ini?" kening Andri berkerut.

"Ini kan kalimat Aljabar!" seru Dian antusias.

"Iya, ini pasti kalimat Aljabar. Kan ini pintu gerbang Kota Aljabar," Aki Punggawa menambahkan.

"Kamu bisa menyelesaikan angka kunci ini, Dian?" Agus bertanya.

"Tentu bisa. Sebentar, aku cari batu untuk menguraikannya," jawab Dian.

Dian mengambil sebilah batu yang agak runcing untuk mencoret-coret di atas tanah.

"Dalam kalimat ini (2x+3y-5+4y-6x-7) ada dua bilangan x, dua bilangan y, dan dua bilangan tanpa variabel. Kita kelompokkan dulu menjadi (2x-6x),



(3y+4y), dan (-5-7). Setelah dikelompokkan, kalimat aljabarnya menjadi (2x-6x+3y+4y-5-7). Kalimat ini bisa disederhanakan kembali menjadi (-4x+7y-12). Jadi, hasil dari persamaan aljabar ini adalah (-4x+7y-12). Dian mencoret-coret di atas tanah sambil menjelaskan.

"Tidak dapat disederhanakan lagi?" Agus bertanya.

"Tidak bisa, masing-masing angka sudah terwakili variabelnya. Jadi, tidak bisa disederhanakan lagi," jawab Dian.

"Masalahnya kalimat aljabar ini diapakan supaya pintu gerbang ini terbuka?" Andri bertanya.

"Cukup diteriakkan saja," Aki Punggawa memberi tahu.

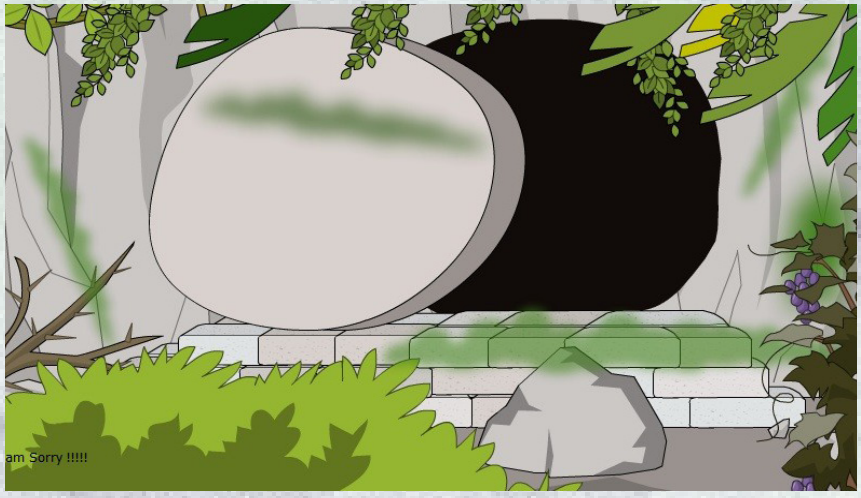
"-4x+7y-12!" teriak Dian. Namun, pintu itu tetap tertutup.

"Teriaknya harus berbarengan dan sekencang-kencangnya," Aki Punggawa menjelaskan.

"Oke, kita teriak sama-sama. 1 ... 2 ... 3, -4x+7y-12 !!!" mereka berteriak bareng dengan sekencang-kencangnya.

Derrr ... grettt .... Pintu batu itu bergerak bergeser ke kanan.

"Hore!!! Akhirnya, terbuka juga!" Dian berseru girang. Setelah pintu terbuka, tampak sebuah lorong panjang yang agak gelap.



"Wah, lorong gelap!" Dian berseru kaget dan melangkah mundur.

"Tenang ..., aku bawa senter," kata Agus.

"Setiap lima meter ada cerobong api yang bisa dinyalakan dengan pemantik api," kata Aki Punggawa.

"Oh, aku bawa pemantik api," kata Andri.

"Oke, kita berjalan lima meter ke depan," Agus berjalan duluan sambil membawa senter.

Lima meter kemudian, mereka menemukan satu cerobong pada sebelah kiri. Agus menyalakan api dengan



pemantik, tetapi api agak susah menyala. Mungkin karena pemantiknya sudah lama tidak terpakai dan lembap. Aki Punggawa mengambil setumpuk daun kering dan memasukkannya ke dalam cerobong, lalu menyulutnya dengan pemantik api yang dibawa Andri. Cerobong berhasil dinyalakan. Api pun bersinar terang. Setelah dua sampai tiga cerobong menyala, terlihat jelas ujung lorong tersebut. Lorong tersebut mempunyai panjang kira-kira 500 meter.

Sesampainya di ujung lorong mereka dihadapkan dengan sebuah pintu besi lagi. Di daun pintu tersebut terdapat lagi angka kunci berupa kalimat aljabar yang harus dipecahkan.

$$A^2 + 3 = 84$$

"Oh, kali ini aku tahu jawabannya!" seru Andri.

"Coba, berapa ...?" tanya Dian.

"Sembilan ...!" teriak Andri sambil berharap pintu besi terbuka, tetapi pintunya tetap tertutup.

"Lo, kok tidak terbuka?" Andri bingung.

"Harus rami-ramai. Ayo, kita teriak bersama!" ucap Agus.

Mereka bertiga berteriak bersama, tetapi pintu itu tetap tertutup.

"Oh, aku ingat metode membuka pintu ini berbeda dengan yang pertama tadi," seru Aki Punggawa.

"Bagaimana, Aki?" Tim ADA Jejak serempak bertanya.

"Memukulnya," jawab Aki Punggawa.

"Apa? Memukulnya?" Tim ADA Jejak kembali serempak bertanya.

"Iya, dijelaskan di buku yang Aki bawa ini. Biar Aki yang memukulnya," jawab Aki Punggawa.

Kemudian, Aki Punggawa memukul pintu tersebut sembilan kali dengan palu yang dia bawa.

"Sreet ... dret ...," pintu terbuka lebar.

"Wow, berhasil!" Tim ADA Jejak berseru.

Tampak di depan mereka pemandangan sebuah kota mati yang tidak ada penduduknya. Tim ADA Jejak melihat beberapa tengkorak manusia dan binatang berserakan.

"Hiii ... seram ...!" seru Dian meringis dan menjauhi tengkorak-tengkorak itu.



"Itu adalah tentara-tentara terbaik kami yang gugur mempertahankan Kerajaan Sukamatematika. Kota ini berada paling depan sebagai kota pertahanan Kerajaan Sukamatematika. Kota ini berisi gudang-gudang senjata dan makanan," Aki Punggawa menjelaskan.

"Ya ..., kami membaca sejarah. Kota ini gudang senjata sekaligus gudang makanan penduduk Kerajaan Sukamatematika. Tidak heran, ketika musuh menyerang Kerajaan Sukamatematika, kota inilah yang pertama diserang. Hal ini juga yang meruntuhkan Kerajaan Sukamatematika karena ketika kota ini dikalahkan Kerajaan Sukamatematika hancur sekaligus," papar Agus.

"Mengapa demikian?" Dian bertanya.

"Ya, kota ini gudang tempat menyimpan senjata dan makanan. Jadi, begitu kota ini hancur dan dikuasai musuh, penduduk Kerajaan Sukamatematika kekurangan makanan dan tidak bisa melawan karena tidak punya senjata," Agus menjelaskan.

"Ya, memang demikian kejadiannya. Ketika kota ini dikuasai musuh, penduduk Kerajaan Sukamatematika dan keluarga kerajaan jadi menyerah. Raja tidak

memikirkan risiko itu sebelumnya," Aki Punggawa menambahkan penjelasan.

Hari menjelang sore. Mereka bergegas berjalan melewati Kota Aljabar menuju kota berikutnya, Kota Pecahan. Kota Aljabar adalah kota kecil karena memang peruntukannya hanya sebagai gudang senjata dan makanan. Kurang lebih mereka berjalan selama empat jam menuju batas Kota Aljabar dan Kota Pecahan. Hari mulai gelap ketika mereka tiba di gerbang Kota Pecahan.

"Aduh, kakiku pegal, nih. Istirahat dulu, ya!" Dian merajuk.

"Iya, kakiku juga," ucap Andri.

"Sebaiknya kita masuk dulu ke Kota Pecahan. Di kota ini kita bisa menginap di dalam rumah. Mungkin agak nyaman," ujar Aki Punggawa.

"Iya, sebaiknya memang begitu, Kota Pecahan itu kota hunian penduduk. Pastinya bakal nyaman mencari tempat menginap," ucap Agus ikut membenarkan perkataan Aki Punggawa.

"Baiklah, angka kunci apa lagi yang harus kita pecahkan?" Dian mengalah.



"Oke, kita lihat!" Agus mengarahkan lampu senternya ke gerbang Kota Pecahan. Terlihat sederet kalimat matematika.

$$\frac{3}{2} : \frac{2}{4} = \frac{3}{2} \times \frac{4}{2}$$

"Ah, kalau yang ini, aku bisa menyelesaikannya," Andri berkata dengan senang.

Andri jongkok dan mulai mencoret-coret tanah dengan sebongkah batu.

" Nah, ini hasilnya tujuh," seru Andri.

$$\frac{3}{2} : \frac{2}{4} = \frac{3}{2} \times \frac{4}{2}$$

$$\frac{12}{4} + \frac{8}{2} =$$

$$\frac{12x \;\; 2+8\,x4}{8}$$

$$\frac{24+32}{8} = \frac{56}{8} = 7$$

"Lalu, kita harus mengetuk pintu ini tujuh kali, Ki?" tanya Agus.

"Iya, betul. Biar Aki saja yang mengetuk pintu ini."

Aki Punggawa pun menggedor pintu besi itu dengan palu sebanyak tujuh kali.

Srettt ... braaakkk! Pintu gerbang Kota Pecahan terbuka. Tampak sebuah kota dengan beberapa rumah kosong dan rumah yang sudah rubuh karena dimakan cuaca. Kota ini tidak terlalu rimbun seperti Kota Aljabar karena saat Kerajaan Sukamatematika kalah, masih banyak penduduk yang bertahan. Akan tetapi, setelah musuh memaksa dan meneror penduduk untuk mendapatkan angka kunci Kota Linear, penduduk banyak yang melarikan diri.

"Nah, itu rumah yang nomor sembilan itu masih tegak berdiri," Aki Punggawa menunjuk sebuah rumah yang agak besar.

Mereka memasuki rumah tersebut, membersihkannya, dan menyalakan tungku api. Dian dan Andri menyiapkan makan, sedangkan Agus dan Aki Punggawa menyiapkan tempat tidur. Malam itu mereka makan dan menginap di salah satu rumah di Kota Pecahan.





4. Hari Ketiga

Pagi hari ketika burung berkicau ramai, Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak terbangun. Mereka bergegas membersihkan diri dan sarapan dengan masakan yang tadi malam dimasak.

"Semua ruangan di rumah ini kok besarnya sama, ya?" tanya Dian sambil memandang berkeliling.

"Memang, prinsip kami sebagai penduduk Kerajaan Sukamatematika adalah hidup dalam keseimbangan. Rumah tempat tinggal juga harus seimbang. Oleh karena itu, kami membangun rumah dengan prinsip hitungan pecahan. Hasilnya, luas ruangan dalam satu rumah sama," Aki Punggawa menjelaskan.

"Oh, begitu ya ...," Andri mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sekarang kita lanjutkan perjalanan ke mana, Ki?" tanya Agus.

"Kita ke Kota Pitagoras dulu, lalu ke Kota Linear," jawab Aki Punggawa.

"Mengapa ke Kota Pitagoras dulu, Ki?"Agus bertanya lagi.



“Ada beberapa dokumen yang harus diambil di Kota Pitagoras yang berhubungan dengan Kota Linear,” jelas Aki Punggawa.

“Oke, kalau begitu, ayo kita bereskan barang-barang. Lalu, kita lanjutkan perjalanan ini,” kata Andri dan Dian berbarengan.

Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju kota Pitagoras. Waktu yang dibutuhkan menuju Kota Pitagoras sekitar empat jam dengan berjalan kaki. Memang jauh jarak yang harus ditempuh karena Kota Pitagoras adalah kota yang paling besar di Kerajaan Sukamatematika.

Hari menjelang tengah hari, mereka tiba di batas Kota Pitagoras. Dengan berjalan sekitar lima ratus meter lagi mereka sampai di pintu gerbang Kota Pitagoras. Sesampainya di pintu gerbang Kota Pitagoras, mereka berdecak kagum. Mereka terpesona dengan bentuk pintu gerbang Kota Pitagoras yang berbentuk segitiga.

“Wow, keren ...!” seru Andri

Dian dan Agus juga sama-sama tertegun melihat pintu gerbang Kota Pitagoras.

“Bagaimana kita membuka pintu ini?” Dian terdiam berpikir.

“Aki, pintu ini, bagaimana membukanya?”

"Kota ini Kota Pitagoras. Semua bangunan berbentuk segitiga. Kalian akan melihat bangunan-bangunan tersebut kalau nanti sudah masuk ke dalam kota ini. Meskipun bentuknya sama, luas masing-masing bangunan berbeda," Aki Punggawa menjelaskan.

"Biasanya di pintu sering tertulis angka kunci untuk membukanya," ucap Dian sambil membersihkan daun pintu yang berbidang segitiga tersebut.

Agus ikut membersihkan daun pintu tersebut dari ilalang dan lumut yang menutupinya.

"Nah, ini dia, tapi tidak jelas!" seru Agus.

"Coba lihat, kita bersihkan lagi," ucap Andri.

Namun, setelah mereka membersihkan daun pintu tersebut, kalimat matematika tidak jelas tertulis. Ada sebagian yang angka yang rusak sehingga tidak jelas terlihat.

"Wah, bagaimana ini?" ucap Andri bingung.

"Apa kita lewati saja kota ini, Ki?" Andri bertanya sambil memandang Aki Punggawa.

"Tidak bisa. Kita harus melewati kota ini dulu karena ada beberpa dokumen yang harus diambil di kota ini sebagai petunjuk untuk menuju Kota Linear. Sebentar,



saya lihat buku ini dulu. Dalam catatan buku saya, angka kunci yang tertera di pintu gedung-gedung Kota Pitagoras berupa luas bidang pintu tersebut," Aki Punggawa menjelaskan sambil membaca buku catatannya.

"Oh, begitu, ya. Aki tahu karena dulu Aki penduduk Kerajaan Sukamatematika. ya?" ucap Dian.

"Ya. Selain itu, Aki kan pengawal raja. Jadi, Aki tahu kebijakan yang diterapkan raja untuk tiap kota dan Aki catat di buku ini," Aki Punggawa menjelaskan lebih lanjut.

"Jadi, kalau angka kunci pintu sama dengan luas bidang pintu, kita harus menghitung panjang sisi kiri dan sisi bawah pintu ini," ucap Agus.

"Iya, betul. Untuk menemukan luas bidang pintu ini kita harus mengukur kedua sisi segitiga siku ini," ucap Dian.

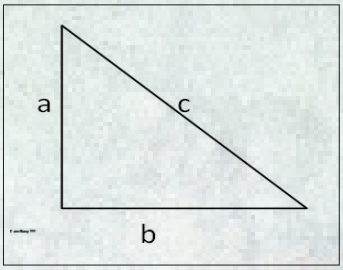
"Ndri, biasanya kamu suka bawa meteran?" tanya Agus kepada Andri.

"Aku cari dulu," Andri mengaduk-aduk tas perlengkapannya.

"Ini dia. Alhamdullilah, terbawa," Andri girang sambil menunjukkan meterannya.

"Oke, aku mengukur panjang sisi kiri dan sisi bawah. Kamu yang menghitungnya, Gus!" Andri langsung membentangkan meteran.

Agus pun bersiap mencatat ukuran segitiga bidang pintu tersebut dan mencatatnya.



"Sisi kiri 3 meter dan sisi bawah 4 meter," ucap Andri.

"Oke, kalau a = 3m dan b = 4m, berarti:

$\frac{1}{2}$ b X a =

$\frac{1}{2}$ (4) X 3 =

2X 3 = 6m

"Lalu, untuk mengetahui kelilingnya kita harus mengetahui panjang sisi C"

"Rumus C adalah:

$$C^2 = a^2 + b^2$$
$$C^2 = 3^2 + 4^2$$
$$C^2 = 9 + 16$$
$$C^2 = \sqrt{25}$$

"C= 5, itulah hasilnya. Jadi, luas pintu ini 6 meter, sedangkan kelilingnya 5 meter," jelas Agus.

"Pintu ini terbuat dari besi. Artinya, kita harus memukulnya sebanyak 6 kali sesuai dengan pintu besi yang sebelumnya, betul, Ki?" tanya Dian.

"Baiklah, kita pukul enam kali," jawab Aki Punggawa.

Aki Punggawa pun memukul pintu besi itu sebanyak enam kali dengan palunya. Brett ... srettt ...! Pintu gerbang Kota Pitagoras terbuka. Tampak di depan mereka puluhan gedung dengan bentuk segitiga.



"Wow, bagus sekali! Mengingatkan kita pada Gedung Pentagon di Amerika!" seru Dian.

"Itu, lihat! Gedung ysng paling besar seperti piramida," kata Andri menunjuk ke sebuah gedung berbentuk piramida.

"Ya, ke gedung itu kita menuju. Itu kantor pusat data dan dokumen," ucap Aki Punggawa.

"Kita akan mengambil buku data Kota Linear di gedung itu," lanjut Aki Punggawa.

Mereka bergegas menuju Gedung Piramida. Kali ini mereka dapat langsung masuk ke gedung tersebut. Tampak pintunya sudah setengah terbuka dan agak rusak.

"Sepertinya, pintu ini bekas dibuka paksa," ucap Andri melihat saksama ke pintu bangunan piramida.

"Ya, betul. Sepertinya, musuh Kerajaan Sukamatematika pernah membuka pintu ini," jelas Aki Punggawa.

"Mungkin mereka mencari buku data Kota Linear juga, Ki," ucap Agus.

"Bisa jadi," jawab Aki Punggawa.

Mereka berjalan terus ke dalam Gedung Piramida tersebut. Tampak kertas berserakan di mana-mana.



“Sepertinya, musuh sudah mengacak-acak kantor ini,” Dian berujar.

Aki Punggawa terus berjalan ke belakang gedung hingga sampai di ruangan yang bertuliskan Gudang Kertas.

“Alhamdullilah, ruangan ini belum terjamah,” ucap Aki Punggawa lega.

“Lo, buku datanya disimpan di sini?” tanya Andri.

“Iya, sengaja, biar orang tidak menyangka. Buktinya, memang benar, musuh Kerajaan Sukamatematika tidak menjamahnya,” ucap Aki Punggawa girang.

Aki Punggawa mengeluarkan palu dan mengetuk pintu besi itu dengan irama tertentu. Tim ADA Jejak terheran-heran dengan tingkah Aki Punggawa.

“Lo ..., Ki, tidak ada angka kunci yang harus dipecahkan dan mengapa mengetuk palunya seperti irama lagu?” tanya Agus penasaran.

“Dalam buku catatan Aki seperti ini membuka pintu gudangnya,” kata Aki Punggawa.

“Ini bait ke tujuh lagu kebangsaan Kerajaan Sukamatematika,” jelas Aki Punggawa kemudian.

“Oh, begitu. Apakah irama ini bisa untuk membuka pintu yang lainnya?” tanya Dian.

"Tidak, hanya pintu ini. Lagu kebangsaan Kerajaan Sukamatematika ada dua belas bait. Setiap bait bisa digunakan untuk membuka pintu yang tidak ada angka kuncinya," jelas Aki Punggawa.

"Oh, begitu," ucap Agus tambah heran.

"Terus, irama bait lagu yang lainnya dipakai untuk membuka pintu mana saja?" tanya Andri penasaran.

"Itu akan kita ketahui nanti dari buku data yang akan kita ambil di gudang ini," ucap Aki Punggawa.

Aki Punggawa berhasil membuka pintu gudang kertas. Sepertinya, dia sudah tahu rak mana yang dituju. Aki Punggawa juga langsung membuka sebuah kotak di salah satu rak dan mengambil buku yang tebalnya 10 cm. Tidak terlalu tebal memang buku data tersebut.

"Tidak terlalu tebal, Ki? Datanya cuma sedikit, ya?" Andri bertanya penasaran.

"Memang tidak begitu tebal, tetapi di dalamnya banyak kata rahasia," kata Aki Punggawa menyengir.

Setelah mendapatkan buku tersebut, mereka keluar dari gedung piramida tersebut, dan berangkat untuk meneruskan perjalanan berikutnya. Sebelum meneruskan



perjalanan, mereka menyempatkan diri beristirahat sebentar untuk makan dan minum.

Mereka tidak memasak, hanya makan cokelat dan telur asin saja. Memasak akan memakan waktu agak lama. Kota Linear jaraknya cukup jauh, sekitar tiga jam perjalanan. Oleh karena itu, mereka harus bergegas agar tidak kemalaman di jalan.

Hari menjelang sore ketika mereka tiba di pintu gerbang Kota Linear. Kota Linear sama seperti kota biasa pada zaman sekarang. Kota Linear berisi gedung-gedung seperti rumah. Pintu gerbang kota ini masih tertutup rapat dan ada angka kunci yang harus dipecahkan.

$$2X + 3X = 21$$

$$-5X + 2Y = 3$$

"Nah, siapa coba yang bisa selesaikan soal ini?" ucap Dian.

"Aku coba coret-coret dulu, ya," kata Andri.

Andri mengambil sebuah batu untuk menjabarkan angka kunci di pintu tersebut.

$$2X + 3Y = 21$$
$$5X + 2Y = 3$$

"Hem ..., kedua persamaan ini, angka variabelnya tidak sama. Jadi, harus dikalikan dulu dengan angka yang sama sehingga mendapatkan sebuah bilangan yang bisa dibagi habis," Andri bergumam sambil mencoret-coret angka di atas tanah.

"Persamaan pertama dikalikan dengan angka lima, sedangkan persamaan kedua dengan angka dua, sehingga menjadi seperti ini," Andri terus mencoret-coret di atas tanah.

$$10\ X + 15Y = 105$$
$$10X + 4Y = 6$$

"Kalau sudah seperti ini, kita kurangi untuk mencari nilai Y," Andri terus menjelaskan.

$$10X + 15Y = 105$$
$$10X + 4Y = 6$$
$$0 + 11Y = 99$$
$$11Y = 99$$
$$Y = 9$$



“Setelah kita menemukan bilangan untuk Y, kita dapat menemukan bilangan X seperti ini,” Andri menjelaskan kembali corat-coret hitungannya.

$$
\begin{aligned}
2X + 3Y &= 21 \\
2X + 3(9) &= 21 \\
2X + 27 &= 21 \\
2X &= 21 - 27 \\
2X &= -6 \\
X &= -3
\end{aligned}
$$

“Nah, sekarang sudah dapat nilai X dan Y-nya,” ujar Andri lagi.

“Jadi, Y = 9 dan X = -3?” tanya Aki Punggawa.

“Iya, Ki,” jawab Andri.

“Terus, angka ini diapakan, Ki?” Andri balik bertanya.

“Di sisi kiri ini ada tuas batu yang harus kita gerakkan ke angka sembilan karena sisi kiri merupakan sumbu Y, sedangkan di atas pintu ini merupakan sumbu X. Jadi, harus digerakkan ke kiri karena angkanya -3,” Aki Punggawa menjelaskan.

Agus membersihkan pintu sebelah kiri dari dedaunan liar dan lumut. Tampak sebongkah batu yang agak menonjol, di bawahnya ada deretan angka. Aki

Punggawa memalu tuas batu tersebut ke angka sembilan, setelah itu memalu batu di atas daun pintu ke arah kiri, ke angka tiga. Bret ... sret ..! Daun pintu terbuka.

"Hore ...! Sampai juga kita ke Kota Linear," Tim ADA Jejak serempak bersorak.

Tampak di depan pintu masuk deretan bangunan berbentuk rumah joglo. Ternyata bangunan yang ada di Kota Linear tidak seperti gedung bertingkat atau gedung harta karun di dalam dongeng. Bangunan penyimpan harta karun tersebut seperti rumah biasa.



"Wah, ke mana dulu kita menuju?" Dian bertanya.

Bangunan yang ada di kota ini sekitar tiga puluh rumah joglo, tetapi tidak semua rumah joglo



ini menyimpan harta karun," begitu penjelasan Aki Punggawa.

"Oh. begitu ya," ucap Dian.

"Jadi, rumah joglo yang mana saja yang dapat kita buka dan meyimpan harta karun?" tanya Agus.

"Sepertinya kita tidak bisa membuka pintu rumah-rumah joglo itu sekarang. Hari mulai gelap, nih," ucap Andri.

"Iya, kita harus membuka buku data Kota Linear dulu kalau mau buka rumah-rumah joglo tersebut. Hari mulai gelap. Akan susah bagi kita membuka angka kunci rumah joglo dalam kegelapan," jelas Aki Punggawa.

5. Hari ke Empat

"Baiklah, kalau begitu, kita beristirahat saja dulu sambil masak nasi," ucap Agus.

Dian memasak nasi liwet dibantu Andri yang menyalakan api unggun untuk memasak, sedangkan Aki Punggawa dan Agus mencari sumur untuk mengambil air untuk dimasak. Malam itu mereka makan dan tidur di halaman sebuah rumah joglo yang agak bersih dari tumbuhan ilalang. Matahari bersinar hangat menerpa wajah mereka ketika keesokan harinya mereka terbangun.

"Wah, nyenyak sekali kita tidur, ya, sampai tidak terasa matahari sudah tinggi," ucap Dian sambil menguap.

Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak bergegas membereskan peralatan tidur. Mereka sarapan seadanya dengan masakan yang tersisa. Setelah selesai sarapan dan membereskan peralatan, Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak membuka buku data Kota Linear.

"Membaca buku data ini tidak mungkin bisa dalam satu jam, melihat dari ketebalan bukunya," ucap Aki Punggawa.

"Kita lihat daftar isinya, Ki. Dari sana dapat terlihat apa isi buku itu," jelas Andri.



Aki Punggawa membuka lembar-lembar pertama buku data Kota Linear, tetapi tidak ditemukan daftar isi.

Agus dan Andri mencoba membantu membuka lembar-lembar buku data Kota Linear.

"Kalau tidak ada daftar isi, kita bisa membaca *scanning* atau *skimming,*" ujar Andri.

"Wah, bagaimana itu?" tanya Aki Punggawa heran.

"Kalau membaca *scanning*, kita membaca loncat-loncat mencari kata kunci dalam teks tersebut. Kita harus tahu kata kunci yang akan dicari. Selanjutnya, kita padukan dengan imajinasi kita dan asosiasi kalimat yang lain. Jadi, kita mencoba menghubungkan salah satu kalimat yang ada kata kuncinya dengan imajinasi kata-kata kita sendiri," jelas Agus.

"Terus, kalau *skimming* bagaimana?" tanya Aki Punggawa.

"Membaca *skimming* lebih terstruktur. Biasanya, buku dibaca lengkap dengan bagiannya. Kita bisa terlebih dahulu membaca daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, dan kesimpulan dari buku tersebut. Dari data tersebut kita bisa mengambil topik utama buku tersebut," jelas Agus lagi.

"Berhubung buku ini tidak ada daftar isinya, kita *scanning* saja," ucap Agus lagi.

"Sebentar! Setelah aku lihat buku data ini ternyata berisi cerita tentang sejarah Kerajaan Sukamatematika," ucap Dian yang sedang membolak-balik halaman buku yang agak tebal itu.

"Ya, memang buku itu berisi silsilah dan sejarah berdirinya Kerajaan Sukamatematika. Raja Hitung pernah mengisahkan buku tersebut kepada Aki," jelas Aki Punggawa.

"Kalau begitu, sedikit banyak Aki sudah tahu tentang isi buku ini," ucap Dian.

"Iya, Aki masih ingat sejarah yang diceritakan oleh Raja Hitung," ucap Aki Punggawa.

"Berarti, sekarang Aki tinggal mengingat kata kunci yang akan dicari dalam buku data Kota Linear ini," ucap Andri.

Aki Punggawa bepikir sejenak sambil membolak-balik lembar buku.

"Nah, Aki ingat ada lima harta karun yang dimiliki Raja Hitung, yaitu Medika, Ajar, Arta, Anggi, dan Endra," jelas Aki Punggawa



“Wah, berarti, cuma ada lima rumah yang ada harta karun, ya?” tanya Dian

“Iya, hanya lima rumah, yang lainnya hanya rumah tempat penyimpanan seperti gudang. Semua itu sengaja disamarkan. Hanya di buku ini kita bisa tahu rumah yang mana yang ada harta karunnya,” jelas Aki Punggawa.

“Terus tadi Aki bilang, ada lima harta karun, Medika, Ajar, Arta, Anggi, dan Endra. Itu apa saja?” kali ini Agus yang bertanya.

“Harta Medika berupa harta tentang pengetahuan kesehatan, Harta Ajar tentang ilmu pengetahuan, Harta Arta berupa tinggalan emas dan batu mulia, dan Harta Anggi tentang bumbu masakan leluhur, serta Harta Endra tentang silsilah Kerajaan Sukamatematika,” jelas Aki Punggawa.

“Oh ..., begitu. Aku pikir harta semua,” ucap Dian.

“Justru harta yang paling berharga adalah pengetahuan,” ucap Agus bijaksana.

“Betul, harta itu tidak selalu harus uang, emas, atau berlian, tetapi bisa juga pengetahuan yang lebih dapat dimanfaatkan untuk sesama,” ucap Aki Punggawa.

"Terus kita mau ambil harta karun yang mana, Ki?" tanya Andri.

"Kalau bisa, semuanya karena semuanya berharga buat Aki," jelas Aki Punggawa.

"Ayo, kalau begitu, kita mulai saja. Dari mana, Ki?" tanya Agus.

"Kita lihat buku ini. Harta Medika dan Ajar ada di Bab I karena itu adalah pedoman tumbuh dan kembangnya Raja Hitung. Raja Hitung mengisahkan kelahiran bagaikan matahari terbit dalam kehidupan orang tuanya. Untuk itu, orang tuanya membuat tugu sebagai tanda kelahirannya di pusat kota. Orang tua Raja Hitung juga menuliskan bahwa mendidik Raja Hitung adalah seperti menumbuhkan kumpulan bunga kehidupan, dari menanam, memupuk, hingga bersemi menyemarakkan hidup ini. Harta Anggi mungkin di bab berikutnya. Nah, ini di Bab III. Ibu Raja Hitung mengupas tuntas tentang berbagai resep masakan karuhun yang disukai suami dan anaknya. Biasanya, ibu Raja Hitung memasak pada pagi hari ketika matahari mulai hangat, sementara suami dan anaknya bermain di Rumah Bintang."



Aki Punggawa membaca sekilas isi buku data Kota Linear.

"Aku tidak paham dengan maksud cerita buku itu," ucap Dian.

"Aku juga," kata Andri.

"Mungkin ada filsafat atau kiasan dalam cerita tersebut, Ki," tanya Agus.

"Iya, memang buku ini perlu ditafsirkan lagi," jawab Aki Punggawa.

"Raja Hitung bagaikan matahari terbit waktu lahirnya, yaitu sebelah timur. Orang tuanya membuat tugu di pusat kota. Berarti, rumah harta karun yang berisi Medika ada di sebelah timur tugu. Lalu, harta karun Ajar bisa jadi ada di taman karena ibu Raja Hitung mengibaratkan mendidik anaknya seperti menanam bunga kehidupan. Coba nanti kita cari, tamannya sebelah mana? Sementara itu, harta karun Anggi, di sini diceritakan ibu Raja Hitung memasak ketika matahari mulai menghangat. Berarti, kira-kira pukul sembilan. Nah, ini Aki kurang paham," Aki Punggawa mencoba *scanning* buku data Kota Linear tersebut.

"Kalau ibu Raja Hitung memasak pukul sembilan, itu berarti 90 derajat dari rumah tempat lahir Al Jabir, mungkin begitu," ucap Dian.

"Iya, bisa jadi begitu," Agus menimpali perkataan Dian.

"Nah, bagaimana dengan Rumah Bintang, Ki? Apakah di situ tempat harta karun Arta dan harta karun Endra?" Andri bertanya.

"Hem ..., kalau harta karun Arta tidak mungkin di Rumah Bintang karena di sana Raja Hitung hanya bermain saja dengan ayahnya," kata Aki Punggawa.

"Wow ..., harta karun Arta malah tidak terbaca dalam buku itu, padahal harta tersebut pasti paling dicari oleh orang-orang," ucap Dian.

"Aki yakin pasti ada di sini karena Raja Hitung pernah mengatakaan kepadaku bahwa semua petunjuk ada di buku data Kota Linear ini," ucap Aki Punggawa.

"Mungkin kita bisa *scanning* lagi buku tersebut," ucap Agus.

"Di mana pusat pemerintahan Kerajaan Sukamatematika?" tanya Andri.

"Di Kota Pitagoras," jawab Aki Punggawa.



“Wah, jangan-jangan harta Arta disimpan di sana,” ucap Dian.

“Coba Aki baca buku ini lagi. Ayah Raja Hitung biasa duduk memerintah kerajaannya dari kursi singgasana, dekat dengan orang yang dicintainya. Keluarga tercinta bagaikan logam atau batu mulia baginya. Apakah ini bisa diartikan ayah Raja Hitung menyimpannya di kursi singgasana tersebut?” Aki termenung sebentar.

“Kursi singgasananya di mana, Ki?’ tanya Agus.

“Di rumah kediaman Raja Hitung,” kata Aki Punggawa.

“Ah, sudahlah. Hari semakin siang, sementara kita belum satu pun menemukan harta karun yang diinginkan,”ucap Andri seakan putus asa.

“Iya, kita bisa menemukan jejak Kerajaan Sukamatematika saja sudah senang. Akan tetapi, kita sampai ke sini karena bantuan Aki Punggawa. Oleh karena itu, kita harus menolong Aki Punggawa untuk menemukan harta karun yang diinginkan Aki Punggawa,” ucap Agus.

“Aku sungguh sangat menghargai apabila kalian mau menolong Aki menemukan harta karun itu. Kita

sudah menemukan petunjuk untuk menemukan tempat harta karun tersebut. Kita mulai dari tugu saja, yuk," Aki Punggawa mengajak Tim ADA Jejak.

Mereka menuju pusat Kota Linear untuk mencari tugu peringatan kelahiran Raja Hitung. Setelah menemukan tugu tersebut, mereka menuju ke arah timur tugu untuk menemukan rumah penyimpan harta karun Medika.

"Lo, ini kan rumah tinggal Raja Hitung," kata Aki Punggawa sambil mengingat kembali rumah yang ada di sebelah timur tugu tersebut.

Mereka memasuki rumah tersebut. Aki Punggawa langsung menuju sebelah barat rumah, yaitu perpustakaan. Dia mengetuk dinding. Lalu, terbukalah salah satu lemari buku yang ada di situ dan tampak ada sebuah peti. Segera Aki Punggawa menuju peti tersebut, tetapi peti tersebut dikunci. Ada angka kunci yang harus dipecahkan.

$$3X - 5 > 10$$

"Wah, siapa yang bisa pecahkan angka kunci ini?" tanya Aki Punggawa.



“Biar saya yang pecahkan, Ki,” jawab Andri.

Andri lantas mencoret-coret lantai yang berdebu.

$$3X - 5 > 10$$
$$3X > 10 + 5$$
$$3X > 15$$
$$X > 5$$

Aki Punggawa menggeser tuas besi ke arah kiri hingga angka lima dan peti pun terbuka. Di dalamnya ada sebuah buku yang lumayan tebal.

“Nah, ini dia harta karun Medika. Di dalam buku ini terdapat pengetahuan tentang obat-obatan untuk berbagai macam penyakit yang belum tentu semua orang tahu,” ucap Aki Punggawa senang karena bisa menemukan harta karun Medika.

“Nah, sekarang kita ke luar, mencari taman untuk menemukan harta karun Ajar,” ucap Aki Punggawa bersemangat.

“Lebih baik kita menuju tempat harta karun Anggi karena kita tinggal mengukur 90° derajat dari rumah ini,” ucap Agus

“Mengapa 90°?” tanya Andri.

"Kan disebutkan ibu Raja Hitung biasa memasak sekitar pukul sembilan, berarti kita bisa mengukur 90° dari rumah ini. Nah, itu pasti rumahnya," ucap Agus menunjuk sebuah rumah ke arah 90°.

"Oh iya, benar! Itu rumah tempat ibunda Raja Hitung memasak bersama dayang-dayang," ucap Aki Punggawa girang.

Mereka bergegas menuju rumah tersebut. Ketika melewati jalan menuju rumah tersebut mereka melihat sebuah taman. Tiba-tiba Dian berseru, "Nah, ini tamannya!"

"Iya, betul, taman! Bisa jadi harta karun Ajar ada di taman ini," ucap Aki Punggawa.

Mereka akhirnya berbelok ke arah taman tersebut. Aki Punggawa berucap, "Raja Hitung bercerita dia waktu kecil paling senang main petak umpet di taman ini. Biasanya dia mengumpet di gua dekat pohon jambu. Nah, itu pohon jambu dan itu dia guanya."

Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak memasuki gua kecil di dalam taman tersebut. Mereka melihat berkeliling dan menemukan angka kunci.

$1 + X \geq 6$



“Nah, mungkin ini petunjuknya!” seru Dian.

“Coba aku hitung! Ini penyelesaiannya.”

Agus mengambil sebuah batu dan menghitung pemecahan soal tersebut.

$$1 + X \geq 6$$
$$X \geq 6 - 1$$
$$X \geq 5$$
$$X \leq 5 \text{ X } 2$$
$$X \leq 10$$

“Baik, aku palu dinding ini sepuluh kali,” ucap Aki Punggawa sambil memukulkan palunya sebanyak sepuluh kali.

Sret ... brett! Dinding gua tersebut bergeser dan tampak sebuah buku di atas meja batu. Aki Punggawa segera mengambil buku tersebut.

“Harta karun kedua kutemukan,” Aki Punggawa senang dan memasukkan buku tersebut ke dalam tasnya.

Setelah menemukan buku harta karun Ajar, mereka keluar taman dan menuju rumah tempat memasak ibu Raja Hitung. Mereka berkeliling di dalam rumah yang

cukup luas untuk mencari buku harta karun Anggi. “Ini, bukan?” tanya Dian menunjukkan sebuah buku di antara tumpukan barang tembikar yang sudah pecah.

“Sepertinya iya karena gambar sampulnya gambar sayur,” ucap Andri mengamati.

“Iya, betul itu. Itu buku resep masakan unggulan Kerajaan Sukamatematika,” ucap Aki Punggawa.

“Wah ..., Aki Punggawa sudah mendapatkan buku harta karun yang ketiga,” Dian tampak ikut senang dengan penemuannya itu.

“Sekarang kita ke Rumah Bintang. Aki tahu di mana itu Rumah Bintang?”Andri bertanya.

“Tahu, letaknya ke arah barat taman tadi,” jawab Aki Punggawa.

“Sepertinya, kita harus kembali ke rumah tinggal Raja Hitung, yang sebelah timur tugu itu,” kata Agus.

“Mengapa balik ke sana lagi?” Dian heran.

“Dalam buku data Kota Linear tersebut dituliskan bahwa singgasana ada di tempat tinggal Raja Hitung. Ayah Raja Hitung mengatakan keluarganya bagaikan emas dan batu mulia. Bukankah tadi kita menyimpulkan



bahwa kemungkinan besar harta karun Arta ada di sekitar kursi singgasana tersebut?" tanya Agus beranalogi.

"Iya, bisa jadi itu jawabannya. Baiklah, kita ke sana lagi," ucap Aki Punggawa.

Mereka pun berbalik berjalan ke rumah Raja Hitung untuk mencari kursi singgasana ayah Raja Hitung. Sesampainya di sana mereka berkeliling rumah. Aki Punggawa menemukan kursi singgasana tersebut dengan cepat karena dia adalah mantan pengawal pribadi Raja Hitung.

"Ini dia kursi singgasananya!" teriak Aki Punggawa.

Mereka berempat meneliti kursi singgasana tersebut sambil berpikir tempat harta karun emas dan berlian milik Kerajaan Sukamatematika disembunyikan. Tiba-tiba Andri tanpa sengaja menggeser kursi tersebut ke arah kiri dan terdengar bunyi, sret ... bret. Lantai di bawah kursi singgasana terbuka dan tampak ada sebuah peti kecil besi yang berwarna keperakan. Di depan pintu peti tersebut ada angka kunci yang harus dipecahkan.

$$X - Y = -7$$
$$3X + Y = 19$$

"Coba aku selesaikan!" ucap Dian sambil mencoret-coret lantai yang berdebu.

$$X - Y = -7$$
$$3X + Y = 19$$
$$4X + 0 = 12$$
$$4X = 12$$
$$X = 3$$

"Bismillah ...!" Aki Punggawa menggeser tuas yang ada di tutup peti tersebut ke angka tiga. Tiba-tiba tutup peti terbuka dan keluar cahaya silau dari dalam peti tersebut. Tampak tumpukan batang emas dan batu permata ada di dalam peti tersebut . Aki Punggawa dan Tim ADA Jejak terbelalak melihat harta karun yang didambakan semua orang itu.





“ Wow ...!” Tim ADA Jejak hanya berucap seperti itu sambil menatap peti tersebut.

“Baiklah, harta karun yang Aki cari sudah dapat semua. Ayo, kita pulang,” ucap Aki Punggawa semringah.

“Tapi, Ki, Aku lapar,” ucap Andri.

“Iya, hari sudah siang dan panas sekali.Kita perlu beristirahat dan makan dulu sebelum pulang,” seru Dian.

“Tapi, persediaan beras kita sudah habis, begitu juga dengan telur asin dan abonnya,” kata Andri.

“Tenang saja! Kita ke rumah tempat masak ibunda Raja Hitung. Di sana ada tempat masak dan banyak tumbuhan yang bisa dimakan.

Aki Punggawa bersama Tim ADA Jejak berjalan kembali menuju rumah masak. Betul saja, mereka tidak menyadari waktu ke rumah tadi. Ternyata di sekeliling rumah itu banyak tumbuhan meskipun diselingi ilalang. Aki Punggawa hafal tanaman yang bisa dimasak di sekeliling rumah tersebut.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Sunarsih
Ponsel : 081223482830
Pos-el : sunarsihsalmoen@yahoo.co.id
Akun Facebook : Sunarsih Salmoen
Alamat Kantor : Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa nomor 11,
Bandung 40113.

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir)
2006--sekarang: Pegawai Balai Bahasa Jawa Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S2: Ilmu Museologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran (2010--2013)
S1: Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (1988--1992)

Informasi Lain
Lahir di Bandung 16 Agustus 1968. Telah menikah dan mempunyai dua orang anak. Tinggal di Griya Cinunuk Indah Blok B3 Nomor 13, Kabupaten Bandung.



Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. 1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. 2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.



Tim ADA Jejak terdiri atas tiga orang remaja yang bersahabat sejak kecil. Kata ADA merupakan singkatan dari ketiga nama mereka, yaitu Andri, Dian, dan Agus. Adapun kata *jejak* merupakan sifat mereka yang menyukai pencarian jejak tempat-tempat bersejarah. Mereka gemar sekali berpetualang mencari tempat sejarah yang ada ceritanya, apalagi ceritanya melegenda. Kali ini mereka penasaran dengan legenda Kerajaan Sukamatematika yang jejaknya konon bisa ditemukan di Desa Sagara. Bagaimana kisah petualangan mereka? Silakan simak di buku ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-526-3
9 786024 375263